

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan analisa pada objek penelitian PT DEA, pada bab ini akan ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang ada pada bab 1. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk perusahaan dalam upaya menyusun dan menghitung biaya produksi, serta memperoleh hasil perhitungan laba yang tepat.

1. Perusahaan telah membuat dan menghitung harga pokok produksi dengan dua klasifikasi biaya, yaitu biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Biaya produksi langsung terbagi menjadi biaya bahan baku langsung (*direct material costs*) dan biaya kegiatan produksi atau biaya tenaga kerja langsung (*direct manufacturing labor costs*). Perhitungan biaya produksi langsung pada perusahaan secara umum sudah dihitung dengan benar, di mana seluruh komponen biaya yang ada pada biaya bahan baku dan biaya kegiatan produksi sudah dapat ditelusuri dan dibebankan langsung pada pemikul biaya. Hanya terdapat satu komponen biaya yang kurang tepat, yaitu biaya mekanik yang ada pada perhitungan biaya kegiatan produksi. Pembebanan biaya mekanik pada produk tidak sesuai dengan penggunaan sumber dayanya, sehingga seharusnya tidak dibebankan secara langsung dan lebih baik apabila dihitung pada biaya *overhead*. Biaya produksi tidak langsung (*manufacturing overhead costs*) diklasifikasikan sebagai biaya *overhead*. Perusahaan telah menyusun dan menghitung biaya *overhead*, serta membebankan biaya ke produk. Namun, untuk perhitungan biaya *overhead* perusahaan masih menerapkan *Traditional Costing system* dengan dasar alokasi *output* unit yang diproduksi (*volume-based cost driver*). Dengan metode perhitungan tersebut perusahaan dapat keliru dalam membebankan biaya *overhead* ke produk, dikarenakan pesanan produk variatif dan proses produksi yang cukup kompleks, biaya *overhead* seharusnya tidak dibebankan

secara merata, melainkan menyesuaikan dengan penggunaan sumber daya masing-masing produk.

2. Perhitungan *Activity Based Costing* pada harga pokok produksi perusahaan berpengaruh secara signifikan pada perhitungan biaya *overhead*. Untuk biaya produksi langsung, seperti biaya bahan baku dan biaya kegiatan produksi hanya terdapat perbedaan pada komponen biaya kegiatan produksi. Biaya mekanik yang semula dihitung dalam biaya kegiatan produksi akan dipindahkan dan diklasifikasikan sebagai salah satu komponen biaya *overhead*. Terdapat juga beberapa perubahan pada komponen biaya *overhead*, seperti dipisahkannya akun biaya listrik dengan telepon dan internet pada kedua departemen. Lalu, pembuatan akun biaya produksi tidak langsung lainnya, yang merupakan akumulasi akun biaya kas, ATK, keamanan dan umum. Perubahan tersebut dilakukan agar perhitungan menjadi lebih akurat, serta memudahkan proses alokasi biaya pada aktivitas. Pengalokasian biaya *overhead* pada produk tidak dilakukan berdasarkan *output* unit yang diproduksi seperti perhitungan perusahaan yang menggunakan *Traditional Costing system*, melainkan berdasarkan aktivitas. Penerapan perhitungan dengan ABC akan dilakukan sesuai tahapan, hingga biaya aktivitas diperoleh dan dapat dialokasikan pada produk. Perhitungan alokasi biaya *overhead* berdasarkan *Activity Based Costing* menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan pada hasil perhitungan harga pokok produksi apabila dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan, yaitu dengan diperolehnya hasil perhitungan harga pokok produksi yang cenderung lebih tinggi atau kondisi di mana perhitungan menurut perusahaan *undercosted*. Hal ini disebabkan pembebanan biaya *overhead* tidak dialokasikan secara merata seperti perhitungan menurut perusahaan, namun hasil perhitungan beragam sesuai dengan konsumsi sumber daya masing-masing produk yang sebenarnya.
3. Laba atas setiap pesanan diperoleh dengan menghitung selisih antara pendapatan (*revenue*) dengan biaya produksi. Perolehan laba dihitung dengan tahapan yang sama baik untuk perhitungan menurut perusahaan ataupun berdasarkan *Activity Based Costing system*. Perusahaan menetapkan

persentase sebesar 15% dari harga pokok produksi produk untuk penetapan harga jual. Dalam perbandingan laba atas setiap pesanan yang telah dihitung menurut perusahaan dan dengan menggunakan ABC, tidak terdapat selisih jumlah *understated* atau *overstated* yang signifikan antara masing-masing perhitungan. Dengan menggunakan perhitungan ABC sebagai acuan menunjukkan adanya tiga pesanan produk dengan perolehan laba yang dinilai *understated*, yaitu pesanan *bomber jacket*, *overshirt* dan *activewear*, serta satu pesanan yang dinilai *overstated* dan memiliki selisih terbesar dengan perhitungan laba menurut perusahaan, yaitu pesanan produk *wind breaker*. Selisih baik *understated* atau *overstated* disebabkan karena adanya perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi antara menurut perusahaan dan dengan *Activity Based Costing*. Perhitungan harga pokok produksi merupakan salah satu komponen utama untuk memperoleh biaya produksi dan pendapatan, di mana baik biaya produksi dan pendapatan merupakan dasar untuk menghitung dan memperoleh laba.

5.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Perusahaan dapat mulai menyusun dan menghitung harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing system*, dikarenakan perusahaan menghasilkan produk dengan kuantitas yang cukup besar, jenis produk yang variatif dan memiliki berbagai tahapan proses produksi dalam membuat produk. Untuk biaya produksi langsung, terkait biaya bahan baku dan biaya kegiatan produksi perusahaan sudah menyusun, menghitung dan dapat menelusuri setiap unsur biaya yang ada pada produk dengan benar. Hal tersebut sudah sangat baik, namun terkait biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead*, perusahaan masih menerapkan *Traditional Costing system* dalam menghitung dan mengalokasikan biaya *overhead*, sehingga pembebanan biaya *overhead* masih kurang tepat. Dengan *Activity Based Costing system*, perusahaan dapat menghitung dan memperoleh harga pokok produksi lebih tepat dan akurat, karena perusahaan dapat mengidentifikasi dan

mengalokasikan biaya *overhead* dengan dasar alokasi yang sesuai dengan penggunaan sumber daya produk. Hasil perhitungan dengan menggunakan ABC juga dapat membantu perusahaan dalam mengevaluasi dan mengkaji ulang biaya produksi tidak langsung dan aktivitas produksi perusahaan, serta dalam menetapkan harga jual dan perolehan laba yang lebih tepat.

2. Perusahaan dapat mengidentifikasi, melengkapi dan memperbaiki perhitungan biaya produksi tidak langsung dengan lebih baik. Dalam perhitungan biaya produksi tidak langsung dibutuhkan informasi dan data yang relevan, lengkap dan sesuai, terlebih apabila menggunakan *Activity Based Costing system*. Selama proses penelitian, peneliti menemukan beberapa macam rekapan perhitungan biaya produksi tidak langsung perusahaan, hal ini dapat menyebabkan proses perhitungan menjadi rancu dan berkemungkinan untuk menimbulkan akun biaya menjadi *undercosted* atau *overcosted* dari yang seharusnya. Terdapat juga beberapa komponen biaya yang tidak dicantumkan pada perhitungan biaya produksi tidak langsung, seperti biaya penyusutan dan biaya asuransi, di mana berdasarkan wawancara menurut perusahaan biaya tersebut dihitung secara personal dan tidak berpengaruh signifikan, namun menurut peneliti seharusnya biaya tersebut tetap dilengkapi dan dihitung dalam biaya produksi tidak langsung agar perhitungan biaya lebih tepat dan sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Blocher, E., Stout, D., Juras, P., & Cokins, G. (2013). *Cost Management: A Strategic Emphasis* (Vol. Edisi 6). New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2018). *Horngren's Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (Vol. Edisi 16). New York: Pearson.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2007). *Managerial Accounting, Eighth Edition*. Mason: Rob Dewey.
- Hilton, R. W., & Platt, D. E. (2015). *Managerial Accounting: Creating Value in a Dynamic Business Environment* (Vol. Edisi 10). New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Horngren, Datar, S., & Rajan, M. (2018). *Horngren's cost accounting: a managerial emphasis*. New Jersey: Pearson International, Inc.
- Kaplan, R., & Atkinson, A. A. (1998). *Edisi 3. Advanced Management Accounting*. New Jersey: Simon & Schuster.
- Kieso, D., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2014). *Intermediate Accounting: IFRS Edition, Volume 1*. John Willey & Sons, Inc.
- Mowen, M. M., Hansen, D. R., & Heitger, D. L. (2014). *Cornerstones of Managerial Accounting (Edisi 5)*. Ohio: Cengage.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. Chichester: John Wiley & Sons.
- Warren, C. S., & Tayler, W. B. (2020). *Managerial Accounting (Edisi 15)*. Boston: Cengage.
- Whitecotton, S. M., Libby, R., & Phillips, F. (2020). *Managerial Accounting (Edisi 4)*. New York: McGraw-Hill.
- Witjaksono, A. (2013). *Akuntansi Biaya Edisi Revisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yeung, C. H., & Wang, J. L. (2013). *Official Textbook for AAT Paper 3 Management Accounting*. Pearson Education.
- Zimmerman, J. (2009). *Accounting for Decision Making and Control* (Vol. Edisi 6). New York: Mc Graw Hill Book Company.